

KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA JURUSAN KPI IAIN SYEKH NURJATI: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA

Aan Mohamad Burhanudin
aan.nadhif@gmail.com

ABSTRAK- *Public Speaking* dulu dikenal dengan sebutan retorika, namun setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, retorika ini berubah menjadi *public speaking*, hal ini dikarenakan kebutuhan komunikasi menjadi semakin signifikan dan krusial yang merambah ke berbagai aspek kehidupan. *Public speaking* pun kemudian menjadi salah satu disiplin ilmu komunikasi publik. Dengan perkembangan yang sedemikian rupa *public speaking* menjadi satu keterampilan komunikasi publik yang wajib dimiliki oleh siapapun bila mereka ingin sukses dalam bidang ekonomi, sosial, politik bahkan budaya, sebab komunikasi yang dilakukan manusia di muka bumi ini hampir 99% dilakukan secara verbal. Terkait dengan pemikiran tersebut mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat dan merupakan *agent of sosial change* diharapkan bisa berperan secara aktif –positif dalam merubah peradaban ke arah yang baik melalui keahlian dalam *public speaking*.

Metodologi Penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sementara itu sumber data ini terbagi kepada dua jenis, yaitu: Data Primer, dan Data sekunder yaitu data pendukung. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah *Observasi, Wawancara, Dokumentasi*. Adapun Teknik penganalisisan data ini dilakukan secara tiga tahap, sebagai berikut: Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan Verifikasi.

Sementara itu hasil Penelitian ini adalah: realitas kemampuan *public speaking* mahasiswa jurusan KPI masih kurang baik, hal ini dikarenakan masih banyak mahasiswa jurusan KPI yang belum bisa berbicara atau masih ragu-ragu untuk mengutarakan apa yang akan dibicarakan, sebagian mahasiswa KPI masih gugup atau malu ketika akan berbicara di depan umum. Adapun tingkat kesulitan mahasiswa jurusan KPI terhadap *Public Speaking* adalah mahasiswa tidak mau mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, memiliki sikap tidak peduli di kelas, kurangnya tingkat membaca, kurangnya rasa ingin tahu, tidak percaya diri, mempunyai pengalaman buruk dalam *public speaking*, monopoli yang bertanya, serta lingkungan yang tidak kondusif. Masalah yang dihadapi mahasiswa jurusan KPI dalam *Public Speaking* adalah Mental yang lemah, kesulitan diksi bahasa, kurang membaca, posisi tempat duduk, kurang pengetahuan, takut salah. Adapun Solusi yang digulirkan untuk mengatasi kesulitan berbicara di depan umum (*Public Speaking*) adalah sebagai berikut: harus adanya wadah yang spesifik, adanya training tentang *public speaking*, melatih diri di depan cermin, banyak jam terbangnya dalam arti sering melakukan kegiatan *public speaking*, mempersiapkan terlebih dahulu, dosen harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa berbicara di depan umum dengan lebih sering dengan cara ditunjuk, terutama bagi mahasiswa yang pendiam.

Kata-kata Kunci: *Retorika, Public Speaking, komunikasi publik, mental.*

ABSTRACT- *Public speaking* used to be known as rhetorics, although after rapid development of science and technology, rhetoric changes into public speaking, it is because the need of communication becomes increasingly significant and crucial that has reached every aspect of life. *Public speaking* then becomes one of public communication disciplines. With such development, public speaking changes into communication skills that must be mastered by anyone if they want to be successful in economic field, social, political and even culture. This because the communications made on earth is

almost done 99% verbally. Related to the idea, students who are part of society and agent of social change are expected to play a significant role in changing civilization actively and positively through public speaking skills.

Research methodology used in this paper is Descriptive Qualitative Research. This qualitative research is more specifically directed to the use of methods of case study. While, the data source is divided into two types, namely: Primary data and Secondary data or supporting data. The data collection techniques that writer used in his paper are observation, interview, and documentation. Moreover, the data analysis technique done in three stages with the following description: Data reduction, Data Presentation, and Conclusion Verification.

The results of this study are: the reality of public speaking skills of KPI student is still not good, this is because there are many KPI students who cannot speak or are still hesitant to say what will be discussed, and some of students are still nervous or feel shy when they will speak in public. The difficulty levels of KPI students in Public Speaking are the students do not want to reveal their opinion or question, they show attitudes of not caring in class, lack of reading interest, lack of curiosity, not confident, have a bad experience in public speaking, monopoly to ask, and the environment which is not conducive. Problems faced by students public Speaking is weak mental, language diction difficulty, lack of reading, seating position, lack of knowledge, and fear of being wrong. The solution provided to overcome the difficulties in public speaking are depicted as follows: there should be specific place, training of public speaking, self-practice in front of a mirror, many experience in which they conduct public speaking oftenly, doing preparation, and then the lecturer should provide the opportunity for students to speak in public more often by appointing them, especially for passive students.

Keywords: *Rhetoric, Public Speaking, public communication, mental.*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perguruan Tinggi merupakan *agent of sosial change* dari perubahan sosial, posisi yang sangat penting ini menjadikan perguruan tinggi menjadi *centre of excellent study* karena perubahan sosial sangat terkait dengan kemajuan peradaban yang digawangi oleh Ilmu Pengetahuan.

Peran strategis Perguruan Tinggi ini diterjemahkan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian. Ketiga aspek Tri Dharma tersebut sangat penting dan harus berjalan secara sinergis dalam mewujudkan peradaban yang maju dan humanis. Mengingat perannya sebagai pencetak *agent of change* yaitu mahasiswa maka perguruan tinggi harus bisa menciptakan lulusan (*out put*) yang berkualitas dan cakap serta mampu dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan canggih, dengan sistem dan kurikulum yang bagus dan terintegrasi.

Out put yang bagus didukung dengan infrastruktur dan suprastruktur yang proporsional dengan rasio mahasiswa, infrastruktur adalah sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen sebagai

tenaga pengajar, adapun suprastruktur adalah sistem dan kurikulum yang berlaku selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan berorientasi pasar (*marketable*) dalam arti lulusannya selalu dibutuhkan oleh pasar dan masyarakat secara umum, sehingga terwujud *link and match*.

Mahasiswa sebagai lulusan dari perguruan tinggi harus menjadi lulusan yang bisa membawa perubahan sosial dimasyarakat dengan rekayasa sosial yang membumi dalam arti perubahan yang diciptakannya harus benar-benar perubahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat serta dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Salah satu faktor keberhasilan dalam melakukan perubahan sosial adalah bagaimana mahasiswa bisa mengkomunikasikan konsep, ide dan gagasannya dengan seluruh elemen-elemen masyarakat. Hal ini penting sekali karena masyarakat terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, tradisi, adat bahkan agama.

Masyarakat merupakan sebuah kelompok yang bergerak secara dinamis sesuai dengan arah perubahan yang terjadi. Sementara itu gerak perubahan yang terjadi terkadang menghasilkan pengaruh yang positif dan terkadang juga menghasilkan pengaruh yang negatif. Karenanya sebagai *agent of change* mahasiswa harus bisa

melakukan filtersisasi perubahan ke arah yang positif, usaha ini tentu saja bukan sesuatu hal yang mudah dilakukan tetapi harus diusahakan dengan melakukan komunikasi yang persuasif.

Salah satu teori komunikasi yang bisa diterapkan terkait dengan studi ini adalah teori komunikasi massa atau kelompok. Komunikasi massa itu sendiri didefinisikan dalam tiga ciri:

1. Komunikasi massa diarahkan kepada *audiens* yang relatif besar, heterogen dan anonim.
2. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota *audiens* secara serempak dan sifatnya sementara.
3. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya besar (Werner J. Severindan James W. Tankard, Hal. 4. 2005).

Komunikasi massa yang dimaksud disini bukanlah komunikasi massa media walaupun dalam pembahasan kajian ini komunikasi massa media ini sangat dibutuhkan sebatas sebagai media saja. Komunikasi secara umum peranannya sangat menentukan gerak kehidupan karena hampir semua aktifitas kita baik secara individual, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, hubungan antar bangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi terutama komunikasi lisan. Betapa mendasarnya peran dan fungsi komunikasi dalam kehidupan kita. Tanpa komunikasi, tiada kehidupan. Bergerak atau diamnya sebetuk makhluk hidup tergantung pada komunikasi yang dilakukannya. Terpenuhi atau tidaknya seluruh atau sebagian hajat kita ditentukan oleh keberhasilan komunikasi kita. Sukses atau gagalnya kehidupan kita, banyak dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi yang kita miliki.

Kenyataannya kita sudah sangat terbiasa melakukan komunikasi untuk memenuhi beragam keperluan sehari-hari kita. Ajaibnya, kita umumnya melakukannya tanpa menggunakan teori dan metode tertentu, bahkan beberapa di antara kita bahkan banyak yang mampu berkomunikasi dengan sangat baik; tulisannya energik, bicarannya menarik, pengemasan pesannya cantik, gaya penuturannya logis. Saking hebatnya cara ia berkomunikasi sehingga semua pesan yang ingin disampaikan mudah ditangkap oleh pemirsa. Alhasil berkat kemampuan komunikasinya yang hebat itu, karir pribadi dan karir sosialnya dengan cepat melesat (Ibnu Hamad. Hal. Xi).

Sayangnya tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan hebat secara alamiah. Untuk itulah pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan. Disinilah letak pentingnya Perguruan Tinggi dengan fungsi Pendidikan, ia harus bisa memenuhi kebutuhan mahasiswanya baik secara teori-akademik maupun secara praktek, sehingga ketika mahasiswa sudah lulus dan berperan di

tengah-tengah masyarakat, mereka bisa mengatasi semua persoalan yang terjadi sekaligus mengajukan solusi yang adaptif-kreatif dan hal ini tidak bisa lepas dari komunikasi terutama komunikasi lisan. Mengingat masyarakat adalah sebuah kelompok, maka komunikasi yang harus dipraktikkan adalah *public speaking*.

Public speaking merupakan nmenklatur mata kuliah di IAIN Syekh Nurjati yang diajarkan pada smt 4 yang harus diambil oleh Mahasiswa di samping mata kuliah lain yang berhubungan dengan komunikasi yang merupakan mata kuliah keahlian, namun mengingat cuma satu semester waktu yang tersedia untuk mempelajari teori dan praktek dalam mata kuliah *public speaking*, menurut salah seorang mahasiswa yang sempat saya wawancarai menyatakan sangat kurang, padahal (dia melanjutkan pernyataannya) *public speaking* harus menjadi tradisi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati mengingat peran Mahasiswa IAIN yang sangat besar ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat yaitu sebagai *agent of social change*.

Bila kita menelisik sejarahnya, awal pengembangan teori komunikasi secara sistematis dapat ditelusuri ke zaman Yunani Kuno. Minat awal mereka muncul dari keprihatinan praktis kehidupan sehari-hari. Negara Yunani pada masa itu memiliki bentuk pemerintahan yang demokratis, dan hampir semua aspek bisnis, pemerintahan, hukum, dan pendidikan dilakukan secara lisan. Warga Yunani juga harus menjadi pengacara bagi diri sendiri. Terdakwa dan pedakwa sama-sama harus menjelaskan kasus yang mereka alami sebelum juri yang terdiri dari beberapa ratus orang memutuskan siapa yang salah dan siapa yang benar. Penentuan perkara di *athena* dilakukan secara bersama-sama, dan sebagai hasilnya berbicara di depan umum (*public speaking*) dalam konteks hukum menjadi sebuah keasyikan tersendiri (Brendt D. Ruben dan Lea P. Stewart, 2013. Hal. 23-24).

Bukti lain yang menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* mempunyai andil yang sangat besar terhadap perubahan adalah seperti yang dikemukakan Jalaludin Rahmat dalam buku Retorika Modern menyatakan bahwa seorang kopral kecil, veteran perang dunia II berhasil naik menjadi Kaisar Jerman. Dalam bukunya, *Mein Kampf* dengan tegas Hitler mengatakan bahwa keberhasilannya disebabkan oleh kemampuannya berbicara. Ich Konnte Reden, katanya lebih lanjut Hitler berkata *Jede grosse bewegung auf dieser erde verdankt ihr wachsen den grosseren rednern und nicht den grossen schreibern* (setiap gerakan besar di dunia ini dikembangkan oleh ahli-ahli pidato dan bukan oleh jago-jago tulisan).

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa seorang politikus muda berdiri menyampaikan pidatonya.

Pidato yang pertama disampaikan dan pidato yang paling tidak menarik. Hadirin gaduh, sehingga ia berkali-kali minta perhatian mereka. Hampir setiap kalimat disambut dengan teriakan, ejekan, dan tertawa. Politikus ini gagal dalam tugasnya. Sheil, seorang tua menasehatinya untuk belajar cara berpidato yang baik. Seminggu kemudian ia berhasil menyampaikan pidato yang memikat pendengarnya. Dalam sejarah Inggris, ia terkenal dengan nama Disraeli, diplomat Inggris kelas wahid (Jalaludin Rahmat, h. 1-2 : 2011).

Disinilah letak signifikansi penulisan jurnal ini bagaimana mahasiswa IAIN Syekh Nurjati bisa menjadi pembaharu bagi masyarakatnya yang akan membawa kepada perubahan besar terhadap bangsa dan negara bahkan agama khususnya Islam menjadi maju dan hebat serta bumi dengan kegiatan *public speaking* dengan mencontoh semangat dari zaman Yunani Kuno serta para tokoh-tokoh dunia yang telah membawa perubahan besar bagi dunia dengan cara berbicara didepan umum (*public speaking*) dengan baik dan benar sebagaimana yang dikatakan Hitler tadi bahwa gerakan besar di dunia dikembangkan oleh ahli-pidato.

B. Landasan Teori

Objek studi retorika setua kehidupan manusia. Dalam perkembangan peradaban pidato melingkupi bidang yang lebih luas. Sejarah manusia, kata Lewis Coppland dalam kata pengantar bukunya tentang pidato tokoh-tokoh besar dalam sejarah, terutama sekali adalah catatan peristiwa penting yang dramatis, yang seringkali disebabkan oleh pidato-pidato besar. Sejak Yunani dan Roma sampai zaman kita sekarang, kepandaian pidato dan kenegarawanan selalu berkaitan. Banyak jago pedang juga terkenal dengan kefasihan bicaranya yang menawan (Jalaludin Rahmat, 2 – 3 : 2011).

a. Pengertian *Public Speaking* dan Sejarahnya

Public Speaking merupakan jenis komunikasi publik yang pada dewasa ini telah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap orang guna mencapai tujuan hidupnya, hal ini dikarenakan hampir sebagian besar aktifitas dan kepentingan (jika tidak dikatakan seluruhnya) hubungan kemanusiaan di atas muka bumi ini dilakukan dengan cara komunikasi verbal (lisan).

Komunikasi lisan ini merupakan karunia Tuhan yang paling berharga bagi manusia yang membedakannya dengan binatang. Dengan kemampuan lisannya manusia dapat berhubungan satu sama lain, apalagi zaman sekarang teknologi sudah sangat maju sehingga kemampuan berbicara manusia ini bisa ditransfer lewat media elektronik dan bisa dinikmati, di dengar dan disaksikan oleh manusia di seluruh dunia ini, sehingga komunikasi lisannya melewati batas teritorial dan wilayah.

Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Ada beberapa kelebihan berbicara yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Bicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi. Tidak mengherankan bila ilmu bicara telah dan sedang menjadi perhatian manusia (Jalaludin Rahmat, 1:2011).

Ilmu bicara ini pada perkembangan berikutnya dikenal dengan sebutan retorika. Kata retorika menurut (Morisson dan Andi Corry Wardhani: 2009) saat ini sering dinilai negatif karena menunjukkan orang yang hanya mengungkapkan kata-kata kosong, tanpa disertai dengan tindakan nyata. Namun, pada masa lalu, retorika mengacu pada tindakan positif yang dipelajari orang. Studi mengenai retorika sudah dimulai sejak lama sekali dan diperkirakan orang sudah mempelajari retorika di Yunani pada masa lima abad sebelum masehi. Komunikasi sebagai disiplin ilmu, bahkan baru dianggap ada setelah munculnya retorika yang secara luas didefinisikan sebagai *human symbol use* dan pada awalnya, retorika hanya memperhatikan pada persuasi.

Pada zaman sekarang ini retorika (seni atau kepandaian berpidato) lebih dikenal dengan istilah *public speaking*, sebutan ini tentu saja terkait dengan kemajuan perkembangan komunikasi yang sangat dinamis dan cepat. *Public speaking* merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik, berbicara di depan publik atau sejumlah orang atau umum merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi. Sedangkan tujuannya adalah menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita.

Menurut Aristoteles, dalam retorika terdapat tiga bagian inti, yaitu:

1. Ethos (*ethical*), yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi.
2. Pathos (*emotional*), yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan psikologi massa.
3. Logos (*logical*), yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara (Saefudin Zuhri, 2010).

Sementara itu *public speaking* dari segi etimologi berarti berbicara di depan umum. *Public* mempunyai arti umum sedangkan *speaking* mempunyai arti berbicara.

Kemampuan bicara bisa merupakan bakat. Tetapi, kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian yang dikenakannya, agar kelihatan pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya supaya kedengaran

baik. Retorika sebagai ilmu bicara sebenarnya diperlukan setiap orang. Bagi ahli komunikasi atau komunikator retorika adalah *conditio sine qua non* (Jalaludin Rahmat, 2:2011).

Sementara itu, objek studi retorika setua kehidupan manusia. Dalam perkembangan peradaban pidato melingkupi bidang yang lebih luas. Sejarah manusia kata Lewis Coppland dalam kata pengantar bukunya tentang pidato tokoh-tokoh besar dalam sejarah, terutama sekali adalah catatan peristiwa penting yang dramatis, yang seringkali disebabkan oleh pidato-pidato besar. Sejak Yunani dan Roma samapi zaman kita sekarang, kepandaian pidato dan kenegarawanan selalu berkaitan. Banyak jago pedang juga terkenal dengan kefasihan bicaranya yang menawan (Jalaludin Rahmat, 2-3: 2011).

Uraian sistematis retorika yang pertama diletakan oleh seorang Syracuse, sebuah koloni Yunani di pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran, di manapun dan pada zaman apapun, senang mengusir tanah rakyat. Kira-kira tahun 465M, rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan kembali tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah.

Disinilah kemusyrikan terjadi. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan. Waktu itu, tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Sering orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara.

Kaitannya dengan tidak pandai bicara disebutkan dalam literatur Islam yang termaktub dalam *surat thoha* yang mengisahkan tentang Nabi Musa yang disuruh oleh Allah SWT untuk mendakwahi Raja Fir'aun. Engkau telah mengutusku kepada raja yang terbesar dimuka bumi, raja yang paling sombong dan kafir, paling banyak balatentaranya, paling makmur kerajaannya, dan paling ingkar. Terkait dengan tugas ini Nabi Musa menjadi ciut nyalinya dan tidak bisa berbicara dengan fasih bahkan Nabi Musa diam tanpa bicara selama tujuh hari, beliau memohon kepada Allah SWT agar saudaranya saja yaitu Nabi Harun yang mendakwahi Raja Fir'aun karena Nabi Harun sangat pandai bicara dan meminta Harun sebagai Nabi agar dapat memperkokoh posisinya dalam menyampaikan risalah dan saling menolong dalam berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT (Ahmad Musthofa al-Maraghi, 179-180: 1987).

Sehingga datanglah Malaikat yang berkata; "*sambutlah perintah Tuhanmu*". Maka Musa melaksanakan perintah itu. Dan Nabi Musa pun berdoa, doa beliau termaktub dalam *surat thoha* ayat 25 – 29, yang artinya

"Ya Rabbi, lapangkanlah dadaku agar aku menyadari apa yang terkandung dalam wahyu-Mu dan berani berbicara dengan fir'aun, karena sesungguhnya Engkau telah membebaniku dengan perkara besar yang tidak dapat dipikul kecuali oleh orang yang berhati baja dan berlapang dada.

Berilah aku kemudahan dalam menyampikan risalah dan melaksanakan ketaatan yang Engkau bbebankan kepadaku. Dan berilah aku kekuatan yang cukup untuk menyebarkan agama dan memepbaiki keadaan makhluk.

Lancarkanlah lisanku dalam berbicara agar mereka memahami perkataanku ketika menyampaikan risalah" (Ahmad Musthofa al-Maraghi, 179-180: 1987).

Dengan memohon kepada Allah SWT tersebut kemudian Nabi Musa dikaruniai kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan dakwah kepada Raja Fir'aun, lisan Nabi Musa pun mampu berbicara dengan baik dan benar.

Fenomena yang dialami Nabi Musa tersebut merupakan kegiatan *public speaking* yang sangat penting bagi kelangsungan dakwah Nabi Musa, apalagi kemudian yang dihadapi adalah Raja Fir'aun. *Public Speaking* dalam istilah Islam mungkin bisa disebut dengan Tabligh (menyampaikan) dengan cara berpidato. Dalam peristiwa tersebut menunjukkan ketidaksiapan Nabi Musa dalam melaksanakan *public speakin*. Namun, setelah melakukan persiapan yang matang dengan memohon petunjuk dari Allah maka Nabi Musa pun mampu untuk berbicara dengan baik.

Peristiwa *public speaking* lainnya yang terjadi dalam dunia dakwah Islam adalah apa yang dialami oleh Rasulullah ketika beliau diperintahkan untuk menyebarkan dakwahnya dengan terang-terangan sebagaimana yang termaktub dalam *surat al-hijr* ayat 94: Allah Ta'ala berfirman kepada beliau:

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik".

Rosulullah kemudian berinisiatif untuk mengumpulkan orang sebanyak mungkin di bukit Shofa dan kemudian beliau berbicara di depan mereka untuk mengajak Iman kepada Allah SWT. Walaupun ada penentangan dari paman beliau sendiri (Abu Jahal). Namun, strategi *public speaking* yang dilakukan Nabi Muhammad Saw cukup berhasil dalam mengajak kaum kafir masuk Islam. Keberhasilan beliau tentu saja terkait erat dengan persiapan yang dilakukannya.

Berbicara di depan publik merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan kita. Untuk itu, berbicara di depan publik merupakan salah satu seni berkomunikasi. Ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita pertimbangkan.

Lima unsur tersebut meliputi; pengirim pesan (*sender*), pesan dikirimkan (*message*), pesan dikirimkan melalui *channel* (*delivery channel* atau *medium*), penerima pesan (*receiver*), dan umpan balik (*feedback*) (Saefudin Zuhri, h. 23-24 :2010).

b. *Public Speaking* sebagai suatu proses komunikasi

Komunikasi adalah proses pengalihan makna antar pribadi manusia atau tukar berita dalam sistem informasi.

Aspek-aspek komunikasi retorik, antara lain:

1. Seorang pembicara menyampaikan kepada seorang pendengar sebagai kawan bicara atau pelanggan dengan maksud menjual sesuatu.
2. Memberikan argumen terhadap isi pembicaraan.
3. Sambil mendengar dan mempertimbangkan argumen dari pendengar.

Faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi retorik adalah; *pertama*, pada komunikator, yaitu:

1. Pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi itu sendiri.
2. Sikap komunikator.
3. Pengetahuan umum.
4. Sistem sosial.
5. Sistem kebudayaan.

Kedua, faktor pada pesan dan medium, yaitu:

1. Elemen pesan.
2. Struktur pesan.
3. Isi pesan dan proses penyampaian pada khalayak (Saefudin Zuhri, 2014).

Komunikasi pada dasarnya berupaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggung jawab, dan respon positif dari orang lain.

Dilain pihak, kata retorika saat ini sering dinilai negatif karena menunjukkan orang yang hanya mengungkapkan kata-kata kosong, tanpa disertai dengan tindakan nyata. Namun, pada masa lalu, retorika mengacu pada tindakan positif yang dipelajari orang. Studi mengenai retorika sudah dimulai sejak lama sekali dan diperkirakan orang sudah mempelajari retorika di Yunani pada masa lima abad sebelum masehi. Komunikasi sebagai disiplin ilmu, bahkan baru dianggap ada setelah munculnya retorika yang secara luas didefinisikan sebagai *human symbol use* (penggunaan simbol oleh manusia) dan pada awalnya, retorika hanya memberikan perhatian pada persuasi.

Retorika didefinisikan sebagai *the art of constructing arguments and speechmaking* (seni membangun argumentasi dan seni berbicara). Dalam perkembangannya, retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan (*adjusting ideas to people and people to ideas in messages of all kinds*) (Morissan

dan Andy Corry Wardhani: 2009). Dewasa ini, fokus perhatian retorika bahkan lebih luas lagi, yang mencakup segala hal bagaimana manusia menggunakan simbol untuk memengaruhi siapa saja yang ada didekatnya dan membangun dunia di mana mereka tinggal.

Hal penting yang menjadi perhatian utama. Dari tradisi retorika ini terdapat pada lima ajaran atau kanon (*canon*), yaitu penciptaan (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan ingatan (*memory*). Kelima kanon tersebut merupakan elemen-elemen dalam merencanakan dan mempersiapkan pidato (*speech*). Dalam hal ini, sebelum berbicara maka pembicara (*rhetor*) harus menemukan ide atau gagasan, bagaimana mengorganisir gagasan, bagaimana membungkus gagasan ke dalam bahasa, menyampaikan gagasan dan akhirnya bagaimana agar apa yang disampaikan itu dapat menjadi ingatan bagi orang yang menerimanya (Morissan dan Andy Corry Wardhani: 2009).

Dalam perkembangannya, kelima kanon retorika tersebut mendapatkan penafsiran yang semakin luas. Saat ini, pengertian penciptaan sudah meluas dan mengacu pada pengertian konseptualisasi, yaitu proses pemberian makna terhadap data melalui interpretasi. Ini berarti suatu pengakuan terhadap fakta bahwa kita tidak sekedar menemukan apa yang ada, tetapi menciptakannya melalui kategori interpretasi yang kita gunakan. Pengaturan adalah proses mengorganisir simbol, yaitu mengatur informasi yang terakut dengan hubungan diantara manusia, simbol dan konteks yang terlibat.

Gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari sistem pemilihan simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol, termasuk perilaku simbolik mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. Penyampaian merupakan perwujudan simbol ke dalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan, mulai dari non verbal, bicara, tulisan, hingga pesan yang diperantarai. Paling akhir, ingatan tidak lagi hanya mengacu kepada ingatan sederhana terhadap suatu pidato atau ucapan, namun mengacu kepada sumber ingatan budaya yang lebih luas, termasuk juga proses persepsi yang memengaruhi bagaimana kita memperoleh dan mengolah informasi. Tidak peduli pada pilihan simbol dan medium yang digunakan, retorika selalu melibatkan seorang rhetor atau pengguna simbol, yang menciptakan teks yang ditujukan kepada *audiens* tertentu, tergantung pada berbagai situasi yang dihadapi (Morissan dan Andy Corry Wardhani: 2009).

Komunikasi pada dasarnya berupaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih,

minat, kepedulian, simpati tanggung jawab dan respon positif dari orang lain. Namun untuk mencapai kondisi-kondisi tadi tidaklah mudah, diperlukan suatu kepandaian berkomunikasi dengan memahami teori-teori komunikasi agar komunikator mampu memahami komunikasi dengan baik. Di samping itu, seorang komunikator juga harus bisa menyeimbangkan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat (sesuai dengan sikap dan prilakunya).

Kesesuaian kata dan perbuatan itu merupakan prinsip komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya pandai berbicara tetapi dibuktikan secara konsisten dengan perbuatan. Prinsip ini sangat sesuai bila kita kaitkan dengan prinsip dasar Nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan seorang da'i (*retoris*), beliau memiliki kemampuan berkomunikasi yang hebat dan baik (*tabligh*), seorang yang cerdas (*fathonah*), seorang yang jujur (*shidiq*), dan dapat dipercaya (*amanah*), sehinggalah menyampaikan pesan dakwahnya akan terlihat kesungguhannya, tidak dibuat-buat, dan tidak mengurangi atau menambahkan (Enjang AS dan Aliyudin, 48 : 2009).

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karena data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, gambar, dan sedikit angka yang dianalisis dalam terminologi respon-respon individual, maka metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif.

Menurut Husaein Umar (Jakarta, 2010: 4). Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian untuk memproduksi ilmu-ilmu lunak sebagai metode pemahaman atas keunikan dan dinamika lingkungan yang bersifat luas dan kompleks, penalaran induktif dan dialektik amat dominan, temuan-temuan dalam studi kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dengan menggunakan observasi terstruktur, tidak terstruktur, dan interaksi komunikatif (*in depth interview*), peneliti berperan sebagai alat pengumpulan data utama.

Sedangkan kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris (*descriptive*) yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal, atau dapat berarti pula penjelasan kata-kata. Tujuan inti dari pada penelitian deskriptif (*descriptive research*) ini adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata 2011: 77).

Ciri identik dari jenis penelitian model ini adalah Sumber data langsung (situasi alami), pemahaman suatu masalah lebih menyeluruh, lebih menekankan proses dari pada hasil, dan Analisis data bersifat induktif. Menurut Moleong (Bandung, 2004: 6) penelitian kualitatif deskriptif

juga umum dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus, dimana hasil dari penelitian seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno (1986: 1) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik

3. Sumber Data

Secara umum sumber data ini terbagi kepada dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer, atau data pokok yang didapat dari lokasi penelitian yakni Mahasiswa, Dosen, dan Pejabat dilingkungan IAIN Syekh Nurjati Kota Cirebon
- b. Data sekunder yaitu data pendukung penelitian yang di dapat dari selain dari pada data primer, seperti referensi buku karya ilmiah, internet serta dokumen-dokumen, yang peneliti sendiri tidak dapat menjamin kualitas mutunya, dengan kata lain peneliti hanya bisa menjelaskan dengan apa adanya (Sumadi Suryabrata, 2011 : 35).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis pgunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. *Observasi*, menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (Jakarta, T.th: 52-55) Observasi ialah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti, serta dapat dikontrol keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihannya (*validitasnya*), observasi merupakan proses yang kompleks dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti tersebut.
- b. *Wawancara*, menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (Jakarta, 1989: 192) Teknik Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, yang merupakan data tulang punggung suatu penelitian survai. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dengan faktor arus informasinya yaitu pewawancara, responden, topik penelitian

yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Sedangkan menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (Jakarta T.th: 55) Wawancara juga dapat di artikan sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang di wawancarai di sebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (*primer*), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.

- c. *Dokumentasi*, Dokumentasi menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (Jakarta T.th: 69) merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen, data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder sedangkan data-data yang di kumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiono, 2010: 244).

Teknis penganalisisan data ini dilakukan secara tiga tahap, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan mungkin saja jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti dan sesuai tujuan penelitian yang telah disebutkan dalam perumusan sebelumnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data ialah dengan teks yang bersifat naratif tentang bagaimana Minat Mahasiswa IAIN Sekh Nurjati terhadap *Public Speaking* Cirebon.

c. Kesimpulan Verifikasi

Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sesuai dengan data-data valid yang berasal dari lokus penelitian, maka ini bisa menjadi kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

D. PEMBAHASAN

Bagian bab ini merupakan bagian inti dari pembahasan penelitian karena bab ini mengungkap hasil wawancara, observasi dan data dokumen yang peneliti temukan dilapangan yang relevan dan menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini berusaha mengungkap problematika dan solusi yang dihadapi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Jurusan KPI dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem presentasi dan diskusi sehingga mengharuskan mereka untuk berbicara di depan publik.

Metode tersebut menurut penulis sangat tepat dan berdaya guna jika kita melihat output mahasiswa yang akan dipersiapkan untuk terjun dibelantara pekerjaan yang menuntut persaingan yang ketat dan membutuhkan keahlian khusus dalam berkomunikasi dengan stakeholder serta masyarakat pada umumnya apalagi mahasiswa jurusan KPI, *public speaking* harus menjadi tradisi positif yang melekat pada jurusan karena *learning outcome*-nya menghendaki mahasiswa untuk mempunyai kapabilitas dalam bidang komunikasi jurnalistik dan penyiaran.

Namun demikian berdasarkan hasil penelitian di lapangan penulis menemukan data-data yang kurang mendukung terhadap *learning outcome* mahasiswa terutama jurusan KPI dalam melakukan *public speaking*. Untuk mendapat data yang valid, penulis mewawancarai hampir seluruh tingkatan di jurusan KPI dari semester 1, 3, 5, sampai 7, serta pihak yang paling berwenang dari pihak kampus seperti ketua jurusan dan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebenarnya menggunakan teknik wawancara mendalam yang menghendaki hanya informan kunci saja untuk mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian, namun dengan pertimbangan validitas data yang komprehensif, pada akhirnya peneliti mewawancarai hampir seluruh mahasiswa dari berbagai tingkatan. Dari observasi dilapangan serta wawancara dengan informan ditemukan bahwasanya mahasiswa semester atas mempunyai kecenderungan grafik yang meningkat dari prosentasi mahasiswa yang melakukan kegiatan *public speaking* dibanding mahasiswa semester bawah, namun kondisi tersebut menurut penulis belum membuktikan signifikansi peningkatan *public speaking*.

Selain itu kemungkinan mahasiswa belum memahami perbedaan antara bicara di depan publik dengan bicara biasa atau mungkin justru

mahasiswa masih menyamakan antara bicara di depan umum dengan bicara biasa, sehingga

A.3. Jumlah mahasiswa KPI A dan B semester 3 adalah 33, dari jumlah tersebut mahasiswa yang

NO	JUR/SMT	JUMLAH	AKTIF	DALAM PERSEN	NON-AKTIF	DALAM PERSEN
1	KPI A/1	43	8	19 %	35	81 %
2	KPI B/1	41	10	24 %	31	76 %
3	KPI A,B/3	33	8	24 %	25	76 %
4	KPI A,B/5	30	13	43 %	17	57 %
5	KPI A,B/7	33	12	36 %	21	64 %

persepsi tersebut langsung atau tidak mempunyai efek buruk bagi mahasiswa bahwasanya bicara di depan umum itu tidak penting bagi dirinya dan kondisi tersebut sedikit banyak berdampak pada sikap mahasiswa terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan metode presentasi dan diskusi.

Menurut Natalie Rogers (2003) Presentasi formal berbeda dengan ngobrol biasa. Supaya presentasi anda berhasil, anda harus melakukan perubahan penting di dalam kesadaran anda. Perubahan seperti itu sangat penting, supaya anda bisa mengendalikan diri, saat peran anda berubah menjadi pemimpin dari kelompok pendengar anda.

Dari hasil penjarangan data penelitian melalui instrumen penelitian dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh data penelitian yang valid dari lapangan, pembahasan dalam bagian ini diurut berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

A. Realitas kemampuan Mahasiswa dalam *Public Speaking*

Berdasarkan hasil dari lapangan dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi yang penulis lakukan pada mahasiswa Jurusan KPI diperoleh Data sebagai berikut:

A.1. Jumlah mahasiswa KPI A semester 1 adalah 43. Dari jumlah tersebut mahasiswa yang disebut aktif sekitar 8 orang.

A.2. Jumlah mahasiswa KPI B semester 1 adalah 41, dari jumlah tersebut mahasiswa yang selalu mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 10 orang.

selalu mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 8 orang.

A.4. Jumlah mahasiswa KPI A dan B semester 5 adalah 30, dari jumlah tersebut mahasiswa yang selalu mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 13 orang.

A.5. Jumlah mahasiswa KPI A dan B semester 7 adalah 30, dari jumlah tersebut mahasiswa yang selalu mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 10 orang.

Deskripsi di atas untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Data di atas menggambarkan bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa jurusan KPI masih rendah dan cukup memperhatikan padahal sesuai dengan nomen klatur jurusan secara das sein maupun das solen kemampuan mahasiswa KPI dalam melakukan kegiatan *public speaking* sudah merupakan suatu keharusan karena mereka akan bergelut dengan dunia kerja yang menuntut untuk mencapai kemampuan *public speaking* yang handal.

Rendahnya kemampuan *public speaking* mahasiswa jurusan KPI tersebut diamini oleh salah seorang mahasiswa semester 3 yang penulis wawancara, ketika ditanya tentang realitas kemampuan Mahasiswa KPI dalam *public speaking*, dia menjawab bahwa: "Kemampuan *public speaking* Mahasiswa jurusan KPI masih

kurang baik, hal ini dikarenakan masih banyak mahasiswa jurusan KPI yang belum bisa berbicara atau masih ragu-ragu untuk mengutarakan apa yang akan dibicarakan, sebagian mahasiswa KPI masih gugup atau malu ketika akan berbicara di depan umum.

Menurut peneliti kemampuan *public speaking* mahasiswa KPI tergolong rendah bahkan sangat rendah dikarenakan mengalami kecemasan komunikasi (*communication anxiety*), menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya retorika modern (Jalaludin Rahmat, 66-67: 2011), menyatakan bahwa kecemasan komunikasi ini terjadi karena beberapa hal antara lain yaitu:

Pertama, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan. Ia tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar. Ia menghadapi sejumlah ketidakpastian.

Kedua, ia tahu akan dinilai. Berhadapan dengan penilaian orang menjadi *nervous*. Penilaian dapat mengangkat dan menjatuhkan harga dirinya.

Ketiga, kecemasan komunikasi dapat menimpa bukan pemula, bahkan mungkin orang-orang yang terkenal sebagai pembicara yang baik. Ini terjadi bila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan tidak siap.

B. Tingkat kesulitan mahasiswa jurusan KPI terhadap *Public Speaking*

Kesulitan mahasiswa KPI dalam *public speaking* bila dilihat dari kaca mata pola perilaku dengan menggunakan stimulus, mungkin bisa dikatakan bahwa stimulus yang ada pada mahasiswa dalam kaitannya dengan *public speaking* adalah stimulus yang negatif atau stimulus yang tidak disukai oleh mereka karena mereka mengasosiasikan *public speaking* sebagai kegiatan komunikasi yang menakutkan atau akan membuat mereka merasa dipermalukan, perasaan ini timbul karena mereka tidak menyadari dan memahami betapa *public speaking* itu merupakan keahlian yang seharusnya melekat pada dirinya dan sangat penting terkait dengan jurusan KPI ini.

Stimulus negatif tersebut pada akhirnya menimbulkan sikap dan perilaku yang tidak kondusif bagi mahasiswa itu sendiri dalam melakukan *public speaking* yang termanifestasikan dalam sikap-sikap seperti dibawah ini:

- B.1. Tidak mau mengungkapkan pendapat atau pertanyaan.
- B.2. Memiliki sikap cuek di kelas, tidak peduli terhadap apa yang sedang mereka hadapi.
- B.3. Kurangnya tingkat membaca.
- B.4. Kurangnya rasa ingin tahu.
- B.5. Kesulitan diksi bahasa.
- B.6. Mempunyai pengalaman buruk dalam *public speaking*.
- B.7. Monopoli yang bertanya.
- B.8. Lingkungan yang tidak kondusif.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

C. Masalah yang dihadapi mahasiswa jurusan KPI dalam *Public Speaking*

Masalah yang dihadapi mahasiswa jurusan KPI dalam *public speaking* bisa dikategorikan sebagai suatu gangguan psikologis. Berdasarkan pendekatan psikoterapis yang dimaksud gangguan psikologis adalah suatu gangguan berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), dan perilaku (*psicomotor*). Gangguan psikologis merupakan keadaan tidak normal yang terkait dengan fisik dan mental.

Dalam melakukan komunikasi publik melalui *public speaking* sudah barang tentu bahwa gangguan tersebut harus dihilangkan. Salah satu cara untuk mengikis gangguan psikologis tersebut adalah dengan cara melakukan komunikasi persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain.

Sikap pada dasarnya adalah tendensi kita terhadap sesuatu. Sikap adalah rasa suka atau tidak suka kita atas sesuatu. Sikap penting sekali karena ia memengaruhi tindakan. Perilaku orang sering dipengaruhi oleh sikap mereka. Konsep lain yang terkait dengan sikap adalah keyakinan, atau pernyataan-pernyataan yang dianggap benar oleh seseorang.

Sikap sering dianggap memiliki tiga komponen: komponen afektif-kesukaan atau perasaan terhadap sebuah obyek; komponen kognitif- keyakinan terhadap sebuah obyek; komponen perilaku- tindakan terhadap obyek (Werner J. Severn, H. 177: 2005).

Permasalahan yang menghinggapai mahasiswa terkait dengan public speaking antara lain adalah:

- C.1. Mental yang lemah.
- C.2. Tidak percaya diri.
- C.3. Kurang membaca.
- C.4. Kurang pengetahuan.
- C.5. Takut salah.

Dengan pendekatan komunikasi persuasi tersebut permasalahan *public speaking* yang dihadapi mahasiswa sedikit demi akan hilang.

D. Solusi untuk mengatasi kesulitan berbicara didepan umum (*Public Speaking*)

Pendekatan psikologis (*psycological approach*) sangat penting dilakukan untuk mengatasi problem atau gangguan yang dialami mahasiswa KPI terkait dengan proses komunikasi melalui public speaking. Dalam kajian penelitian ini, penulis pun menggunakan pendekatan penelitian dengan pendekatan psikologis sebab permasalahan penelitian yang diturunkan dalam empat pertanyaan penelitian ini sebagian besar menyangkut permasalahan psikologis baik dalam pertanyaan penelitian pertama tentang kemampuan, pertanyaan kedua tentang kesulitan, pertanyaan ketiga tentang masalah yang dihadapi dalam *public speaking*, sementara itu pertanyaan keempat menyangkut solusi dari permasalahan yang muncul untuk meningkatkan *public speaking*, namun demikian dalam hal solusi ini jalan keluar yang dipilih mahasiswa lebih kepada sebuah pelatihan atau adanya wadah yang spesifik.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa – menurut interpretasi penulis - sebenarnya permasalahan yang dihadapi mahasiswa terkait *public speaking* bisa teratasi dengan adanya pelatihan dan wadah yang khusus, tidak diperlukan adanya terapi psikologis yang harus dilakukan mahasiswa yang disesuaikan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, misalkan salah satu masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan *public speaking* adalah lemahnya mental mahasiswa, maka solusinya bukan dengan terapi mental tapi cukup dengan latihan yang kontinyu dan teratur. Adapun bebrapa solusi yang ditawarkan mahasiswa adalah sebagai berikut:

- D.1. Harus adanya wadah yang spesifik.
- D.2. Adanya *training* tentang *public speaking*
- D.3. Melatih diri didepan cermin.
- D.4. Banyak jam terbangnya dalam arti sering melakukan kegiatan *public speaking*.
- D.5. Mempersiapkan terlebih dahulu).
- D.6. Dosen harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa berbicara di depan umum dengan lebih sering dengan cara ditunjuk, terutama bagi mahasiswa yang pendiam.

Solusi-solusi di atas penting untuk dilaksanakan guna pengembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa KPI, dan tentu saja

dalam ralisasinya butuh keseriusan *stakeholder* agar solusi tersebut tidak hanya menjadi *lipservice* tetapi betul-betul dilakukan sebagai sebuah pilihan yang *condito sine quo non*. Mengapa? Karena menurut peneliti kemampuan *public speaking* tersebut harus menjadi sesuatu yang *inheren* ada pada mahasiswa jurusan KPI karena *outputnya* membutuhkan keahlian tersebut.

Alternatif pilihan solusi harus menjadi pegangan aplikasi bila tidak semuanya disesuaikan dengan kondisi real mahasiswa dan kemampuan jurusan walaupun secara bertahap, mau tidak mau jurusan harus mengembangkan solusi yang lebih komprehensif untuk mahasiswa agar mereka ahli berbicara di depan umum secara profesional.

Mahasiswa harus ditumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dan mampu mengendalikan diri serta mengendalikan rasa takut serta emosinya. Karena persiapan mental jauh lebih penting dibanding dengan dengan persiapan materi atau bahan pembicaraan. Meskipun demikian persiapan materi juga sangat mempengaruhi kesiapan mental kita. Kesiapan mental yang positif merupakan syarat mutlak bagi kita dalam berbicara di depan publik (Saefudin Zuhri, h.25: 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap data yang penulis temukan di lapangan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas kemampuan *public speaking* mahasiswa Jurusan KPI masih sangat rendah.
2. Tingkat kesulitan mereka dalam melakukan *public speaking* terletak pada mahasiswa tidak mau mengungkap pendapat atau pertanyaan, memiliki sikap tidak peduli di kelas, kurangnya tingkat membaca, kurangnya rasa ingin tahu, kesulitan diksi bahasa, mempunyai pengalaman buruk dalam *public speaking*, monopoli yang bertanya, serta lingkungan yang tidak kondusif.
3. Masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan *public speaking* adalah mental yang lemah, tidak percaya diri, kurang membaca, posisi tempat duduk, kurang pengetahuan, takut salah.
4. Solusi yang seharusnya dilakukan oleh seluruh elemen yang berwenang untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa IAIN jurusan KPI adalah dengan cara: harus adanya wadah yang spesifik, adanya *training* tentang *public speaking*, melatih diri di depan cermin, banyak jam terbangnya dalam arti sering melakukan kegiatan *public speaking*, mempersiapkan terlebih dahulu, dosen harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa berbicara di depan umum dengan lebih sering dengan cara ditunjuk, terutama bagi mahasiswa yang pendiam.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan Penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Jurusan agar lebih memberdayakan mahasiswanya terkait dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan rendahnya kemampuan *public speaking* pemberdayaan tersebut pada tahap awal mungkin bisa menghimbau kepada dosen agar dalam melakukan kegiatan KBM lebih ditekankan lagi dalam hal meningkatkan kemampuan berbicara selain itu bisa juga jurusan lebih memberdayakan lagi HMJ dengan program-program yang digulirkannya. Selain melaksanakan program yang termasuk dalam bagian solusi.
2. Saran untuk peneliti: Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan sebagai sebuah karya ilmiah masih banyak kekurangan. Namun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian lanjutan dengan masalah yang sama dan lebih ditekankan bukan hanya dalam strategi komunikasi dalam melakukan *public speaking*nya saja tetapi komunikasi persuasif secara general dan semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ali, Sayuti, 2002, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, 1987, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang; Jilid 16. Hal. 179-181

Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, 2013, *Communication and human behaviour*, Terj. Ibnu Hamad, *Komunikasi dan Prilaku Manusia*, Jakarta: Rajagrafindo, Hal. 23-24.

Enjang AS dan Aliyudin, 2009, *Dasar-dasar ilmu dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (T.th), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ibnu Hamad, Prof. Dr, (T.th), *Komunikasi untuk Kehidupan*, Kata Pengantar dalam *Komunikasi dan prilaku manusia*, Kar: Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. Terj. Ibnu Hamad, Jakarta: Rajagrafindo

Hal.xi
Moleong, 2004, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Posdakarya

Morissan, MA dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Natalie, Rogers, 2003, *Berani Berbicara Di Depan Publik*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia. Hal. 22

Rahmat, Jalaluddin, 2011, *Retorika Modern pendekatan praktis*, Bandung: Remaja rosdakarya, Hal. 1-2

Singarimbun dan Effendi, Sofian, 1989, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, IKAPI, Cet-1

Suryabrata, Sumadi, 2011, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Umar, Husein, 2010, *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan: Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah*, Jakarta: Rajawali Pers. PT. Grafindo Persada

Werner J. Severin dan James W. Tankard, 2005, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media, Hal. 4

Zuhri, Saifuddin, 2010, *Public Speaking*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Dari internet:

Ilmu komunikasi.blogspot.co.id